

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penguatan karakter merupakan suatu proses atau gerakan dalam saat ini dihadapkan dengan berbagai masalah modifikasi karakter. Penguatan karakter mempunyai beberapa tujuan yaitu: dengan mengembangkan dan mengajarkan karakter unggul melalui penerapan ide-ide universal, anak-anak akan belajar tentang etika, tanggung jawab, dan kepedulian. Adapun pihak yang terkait dalam penguatan karakter yaitu siswa, sekolah, guru, serta orang tua. Melalui proses pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan kerjasama dengan keluarga, sekolah membangun proses pendidikan karakter.

Saat ini Indonesia mengalami penurunan karakter, salah satunya karakter toleransi. Dengan berkembangnya zaman dan juga pengetahuan warga negara Indonesia banyak yang melupakan rasa toleransi antar umat yang lain. Indonesia juga terkenal sangat menjunjung tinggi asas demokrasi berlandaskan prinsip kebhinnekaan. Mayoritas negara Indonesia ialah negara Islam terbanyak di dunia. Oleh karena itu negara Indonesia sangat mengedepankan toleransi sosial dengan kelompok lain diseluruh tanah air. Termasuk salah satunya toleransi antarumat beragama. Kita dapat melihat karakter seseorang salah satunya terlihat dalam pola perilaku atau tindakan seseorang. Pendidikan karakter merupakan proses dimana guru memberikan bimbingan kepada siswa untuk menjadi pribadi yang memiliki karakter yang baik dari berbagai nilai karakter. Karakter juga harus dipupuk sejak dini, karena karakter yang dipupuk sejak dini akan berpengaruh

terhadap perkembangan siswa di masa yang akan datang. Pendidikan karakter pada siswa dapat menjadi bekal untuk siswa itu menghadapi suatu Globalisasi. Karakter pada siswa dapat menentukan jati diri siswa itu sendiri dan mempengaruhi generasi bangsa dimasa yang akan datang, sehingga karakter toleransi bagi siswa itu sangat penting disetiap jenjang sekolah untuk merancang masa depan bangsa melalui proses pendidikan (Furnamasar dkk, 2021: 147).

Toleransi sangat perlu diterapkan dalam diri setiap manusia. Toleransi mengajarkan manusia untuk dapat hidup berdampingan dengan orang lain dalam menumbuhkan kesadaran indahnya kebersamaan dalam masyarakat majemuk. Hal ini hendaknya diterapkan juga pada setiap siswa agar menjadi masyarakat sekolah yang harmonis dan kompak di tengah keragaman. Masyarakat hendaknya menjadi tempat belajar bagi generasi penerus dalam mengamalkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari di luar lingkungan keluarga dan sekolah. Toleransi mengajarkan kita untuk saling menghargai satu sama lain, menghormati dan mencintai sesama. Manusia sebagai makhluk Tuhan yang memiliki harkat, derajat dan martabat yang sama hendaknya bersikap dan berperilaku yang tidak diskriminatif baik atas dasar ras, keturunan, etnis, budaya, agama maupun bahasa karena tidak sesuai dengan prinsip dan ajaran agama. Nilai toleransi tersebut tidak cukup hanya diketahui saja, lebih dari itu nilai tersebut hendaknya tertanam dalam diri siswa melalui internalisasi nilai, keteladanan, pembiasaan, dan didukung oleh penciptaan suasana berkarakter di sekolah. Upaya-upaya tersebut diharapkan mampu mengantarkan siswa menjadi penerus cerdas berkarakter menghadapi kehidupan global yang semakin menantang (Masyitah, 2014: 3).

Toleransi adalah budaya sosial yang diciptakan oleh seseorang atau kelompok sebagai tanggapan atas referensi yang bersedia untuk doktrin atau perbedaan. di kehidupan sehari-hari. Toleransi menjadi kekuatan karakter yang menumbuhkan perdamaian dan menggantikan budaya konflik dengan budaya damai. Toleransi sosial sendiri yaitu menghargai keragaman latar belakang, pendapat, dan keyakinan di antara orang-orang di sekitar kita melalui sikap dan perilaku. Artinya, seseorang atau kelompok dapat menunjukkan sikap menghargai dan mengagumi orang lain dengan latar belakang identitas yang berbeda seperti suku, ras, golongan, atau agama. Adapun penguatan karakter toleransi sosial yang dapat dilakukan melalui pembelajaran PKn (Lestari ddk, 2022: 160).

Peserta didik adalah orang yang sedang berada dalam proses pendidikan untuk belajar, dan menuntut ilmu pengetahuan. Banyak sebutan yang digunakan terhadap peserta didik yaitu murid, siswa, pelajar, dan mahasiswa. Paradigma baru pendidikan saat ini melihat peserta didik sebagai mitra dalam kegiatan belajar mengajar yang harus diperlakukan secara adil, manusiawi, egaliter, demokratis, dan dihormati hak asasinya dan seterusnya. Hal ini mengharuskan seorang guru tidak dapat lagi memutuskan program pembelajarannya sendiri tanpa persetujuan peserta didik. Dengan demikian guru harus mempunyai kemampuan komunikasi yang sangat baik dengan muridnya, hal ini dilakukan agar kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara baik, dan dapat menghasilkan peserta didik yang berkompeten dan demokratis (Nata, 2005: 22).

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada peserta didik di SMK Teknologi Galela, di sekolah tersebut terdapat dua agama yang berbeda yakni

agama Islam dan agama Kristen. Adapun permasalahan yang terdapat di sekolah sering terjadinya perkelahian antar peserta didik yang berbeda agama akibat saling ejek dan menghina. Hal ini dipicu karena kurangnya kesadaran sikap bertoleransi antar peserta didik di sekolah. Oleh sebab itu diperlukan penguatan karakter toleransi sosial pada peserta didik di sekolah guna menghindari konflik yang berimbas pada perpecahan di dalam kehidupan masyarakat.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sebagai mata pelajaran yang dapat mengembangkan kepribadian atau sikap dapat berperan dalam menanamkan nilai. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki keterkaitan erat dengan pendidikan nilai sebagai petunjuk berperilaku. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) menjadi fokus utama dalam pengembangan nilai karakter yang dapat dilaksanakan dengan menggunakan berbagai strategi atau metode pendidikan nilai (*value/character education*) (Masyitah, 2014: 3-4).

Pendidikan dan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran tentang nilai-nilai demokrasi juga mendidik peserta didik tentang moral dan norma secara umum dan saling berkaitan. Tujuan PKn adalah untuk menumbuhkan wawasan dan kesadaran bernegara, serta mengembangkan sikap cinta tanah air berdasarkan budaya filosofis Bangsa Pancasila, sehingga peserta didik tidak hanya dapat memperoleh pengetahuan tentang etika dan moral secara berkala, tetapi juga yang lebih penting, bahwa mereka akan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui PKn penguatan karakter toleransi peserta didik diharapkan mampu membangun karakter sebagai warga negara yang layak yang mencontohkan cara hidup yang baik tanpa membeda-bedakan golongan (Lestari, 2022: 160).

Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penguatan Karakter Toleransi Sosial pada Peserta Didik melalui Pembelajaran PKN di SMK Teknologi Galela”**.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Kurangnya penguatan karakter toleransi sosial antar peserta didik yang berbeda agama di SMK Teknologi Galela.
2. Kurangnya sikap bertoleransi sosial antar peserta didik yang berbeda agama akibatnya saling ejek dan menghina di SMK Teknologi Galela.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu difokuskan pada penguatan karakter toleransi sosial pada peserta didik melalui pembelajaran PKN di SMK Teknologi Galela.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana penguatan karakter toleransi sosial pada peserta didik melalui pembelajaran PKN di SMK Teknologi Galela?
2. Adakah faktor pendukung dan penghambat dalam penguatan karakter toleransi sosial pada peserta didik melalui pembelajaran PKN di SMK Teknologi Galela?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang hendak dicapai yaitu:

1. Untuk mengetahui penguatan karakter toleransi sosial pada peserta didik melalui pembelajaran PKn di SMK Teknologi Galela.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam penguatan karakter toleransi sosial pada peserta didik melalui pembelajaran PKn di SMK Teknologi Galela.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan guru serta peserta didik dalam memahami karakter toleransi sosial baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan menjadi rujukan bagi sekolah dalam menanamkan karakter sosial di lingkungan sekolah melalui kegiatan belajar mengajar ataupun kegiatan ekstrakurikuler sekolah.